

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial selalu berhubungan dengan orang lain. Dalam mengadakan hubungan atau interaksi dengan sesamanya, manusia memerlukan sebuah alat komunikasi. Alat komunikasi tersebut digunakan untuk menyampaikan ide, gagasan, atau pendapat. Alat komunikasi itu disebut bahasa: Bloomfield (dalam Sumarsono dan Partana, 2002: 18) menyatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang yang bersifat arbitrer yang dipakai oleh anggota masyarakat untuk saling berinteraksi dan berhubungan.

Bahasa (language) merupakan sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri (Kridalaksana, 2001: 21). Sebagai alat komunikasi dan alat interaksi, bahasa dapat dikaji secara internal dan eksternal. Kajian secara internal, artinya pengkajian bahasa itu hanya dilakukan terhadap struktur intern bahasa itu saja, seperti struktur fonologi, struktur morfologi, dan struktur sintaksis. Kajian secara eksternal, berarti kajian bahasa dilakukan terhadap hal-hal atau faktor-faktor yang berada di luar bahasa, tetapi berkaitan dengan pemakaian bahasa oleh para penuturnya di dalam kelompok-kelompok sosial kemasyarakatan.

Penutur dan bahasa selalu dihubungkan dengan kegiatan di dalam masyarakat, atau dengan kata lain, bahasa tidak dipandang sebagai gejala individu, tetapi juga merupakan gejala sosial. Sebagai gejala sosial, bahasa

dan pemakai bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik, tetapi juga oleh faktor-faktor nonlinguistik, yaitu faktor-faktor sosial. Faktor-faktor sosial yang dapat mempengaruhi pemakaian bahasa misalnya status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, jenis kelamin, dan sebagainya. Di samping itu pemakaian bahasa juga dipengaruhi oleh faktor-faktor situasional, yaitu siapa berbicara dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, di mana, dan mengenai masalah apa (Suwito, 1983: 3). Pada dasarnya dalam suatu masyarakat bahasa terdapat beberapa kelompok masyarakat yang menggunakan ragam bahasa tertentu untuk berinteraksi.

Kehidupan di lingkungan terminal, terkadang sering didengar pembicaraan yang diucapkan oleh pedagang asongan, supir, kondektur, dan para calo yang sering mengucapkan kata-kata kasar. Penulis sendiri pernah melihat bagaimana para supir angkot atau bus dengan wajah ‘terpaksa’ memberi sejumlah *persenan* kepada calo. Mungkin bagi sebagian orang hal yang dilakukan para calo itu biasa saja, sehingga mereka pantas menerima sejumlah uang.

Terkadang para supir, kondektur, calo dan pedagang asongan melontarkan teriakan kata-kata makian atau kata-kata kasar (sarkasme) yang keluar dari mulut calo tersebut kepada supir dan kondektur. Sarkasme yang keluar dari mulut calo-calo itu biasanya adalah nama-nama binatang seperti “*asu*”, “*kethek*”, “*babi*” dan sebagainya. Jika supir tidak menerima perkataan yang dilontarkan calo kadang-kadang mereka pun membalas dengan makian yang lebih kasar, sehingga sering terjadi “adu mulut” antara para calo, supir,

dan kondektur. Hal ini juga sering diikuti oleh pedagang asongan yang sering menambah suasana menjadi ricuh.

Suhardi (dalam Malikatul Laila dan Atiga Sabardila,2000: 156) mengatakan bahwa pemakaian bahasa dalam transportasi di antaranya bertujuan untuk penghematan. Hal ini penting dilakukan agar bisa tercipta suatu komunikasi yang efektif. Upaya untuk mencapai suatu komunikasi yang efektif bisa dilakukan dengan berbagai cara sebagaimana dikatakan oleh Wardaught (dalam Laila dan Sabardila, 2000: 156). Cara untuk melangsungkan komunikasi yang efektif yaitu dalam penggunaan bahasa harus bervariasi menurut peranan yang sedang dimainkan.

Dalam masyarakat, bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi sangat beragam. Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena interaksi sosial yang mereka lakukan beragam. Menurut Kridalaksana (2005: 6), bahasa memiliki beberapa sifat dan ciri yang salah satunya adalah karena digunakan oleh manusia yang masing-masing mempunyai cirinya sendiri untuk pelbagai keperluan, bahasa mempunyai fungsi. Fungsi itu bergantung pada faktor-faktor siapa, apa, kepada siapa, tentang siapa, di mana, berapa lama, untuk apa, dan dengan apa bahasa itu diujarkan.

Berbahasa adalah aktivitas sosial. Seperti aktivitas sosial lainnya, kegiatan berbahasa bisa terwujud apabila manusia terlibat di dalamnya. Di dalam berbicara, pembicara dan lawan bicara sama-sama menyadari bahwa ada kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan

interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan bicaranya. Setiap peserta tindak ucap bertanggung jawab terhadap tindakan dan penyimpangan terhadap kaidah kebahasaan di dalam interaksi sosial itu (Alan dalam Wijana, 2004: 28).

Dalam kegiatan berbahasa juga terdapat etika berkomunikasi, dan di dalam etika komunikasi itu sendiri terdapat moral. Moral mempunyai pengertian yang sama dengan kesusilaan yang memuat ajaran tentang baik dan buruknya perbuatan. Jadi, perbuatan itu dinilai sebagai perbuatan yang baik atau buruk. Etika juga bisa diartikan sebagai ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dinilai baik dan mana yang jahat. Etika sendiri juga sering digunakan dengan kata moral, susila, budi pekerti dan akhlak (Burhanudin Salam, 2001: 102).

Dalam berkomunikasi, tidak akan pernah lepas dengan adanya pola berbahasa yang diucapkan kasar, baik berupa olok-olok atau sindiran yang menyakitkan hati. Seperti tuturan yang diucapkan oleh calo, pedagang asongan, supir, dan kondektur hampir tidak mengandung unsur kesantunan berbahasa. Misalnya mudah marah, kata-katanya kasar, dan bersifat memaksa saat meminta uang karena mereka merasa penguasa tempat tersebut.

Fenomena kebahasaan ini tentu saja menarik untuk diteliti karena dapat menambah wawasan keilmuan linguistik saat ini. Penulis memilih analisis kesantunan berbahasa pada tuturan orang-orang penghuni terminal karena bahasa yang kasar kerap kali menjadi instrumen komunikasi dalam

pergaulan. Hal ini menarik untuk diteliti karena penelitian mengenai kesantunan berbahasa ini masih jarang dilakukan.

Bahasa sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat merupakan sebuah sistem tanda bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh para anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Kushartanti, dkk, 2007: 3). Dengan mengenal bahasa yang digunakan oleh masyarakat, kita mengenal pula kebudayaan yang merupakan bagian dari identitas bangsa.

Fungsi bahasa tersebut dapat diterapkan didalam menyampaikan perintah atau meminta tolong kepada lawan bicara. Namun, sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhi fungsi bahasa tersebut, harus memperhatikan situasi didalam menyampaikan permohonan tersebut kepada lawan bicara agar tidak menimbulkan kesalahpahaman. Seperti, siapa yang akan menyampaikannya, kepada siapa permohonan tersebut disampaikan, tentang apa atau siapa, serta dalam situasi apa perintah tersebut disampaikan. Oleh karena itu, sedapat mungkin harus menyesuaikan tingkat kesantunan berbahasa di dalam menyampaikan tuturan memohon tersebut kepada lawan bicara.

Kenyataannya, kesantunan berbahasa di lingkungan terminal banyak yang tidak mengandung etika. Dalam berkomunikasi, tidak akan pernah lepas dengan adanya pola berbahasa yang diucapkan kasar, baik berupa olok-olok atau sindiran yang menyakitkan hati. Seperti tuturan yang diucapkan oleh calo, pedagang asongan, supir, dan kondektur tidak mengandung unsur

kesantunan berbahasa. Misal, mudah marah, kata-katanya kasar, dan bersifat memaksa saat meminta uang karena mereka merasa penguasa tempat tersebut.

Berdasarkan latar kenyataan di atas dapat diketahui bahwa penelitian tentang realisasi kesantunan berbahasa di lingkungan terminal belum dilakukan secara khusus. Karena itu dipilih judul penelitian “Penyimpangan Prinsip Kesopanan Dalam Komunikasi Antara Sopir Dengan Calo, Pedagang Asongan dan Kondektur di terminal Gemolong (Kajian Sosiopragmatik)”.

B. Pembatasan Masalah

Sebuah penelitian memerlukan adanya pembatasan masalah. Agar penelitian berjalan secara terarah dalam hubungannya dengan pembahasan permasalahan maka diperlukan pembatasan permasalahan. Pembatasan ini setidaknya memberikan gambaran ke mana arah penelitian dan memudahkan peneliti dalam menganalisis permasalahan yang sedang diteliti. Pada penelitian ini penulis membatasi pada penyimpangan prinsip kesopanan dalam komunikasi antar kernet, kondektur, sopir, calo, dan pedagang asongan di terminal Gemolong.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Apa saja wujud ragam bahasa yang tidak santun yang diucapkan oleh calo, pedagang asongan, kernet, sopir dan kondektur?

2. Bagaimana penyimpangan prinsip kesopanan yang diucapkan oleh calo, pedagang asongan, kernet, sopir dan kondektur?
3. Bagaimana persepsi penyimak bahasa yang berasal dari luar lingkungan terminal terhadap penyimpangan prinsip kesopanan yang diucapkan oleh calo, pedagang asongan, kernet, sopir dan kondektur?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan adalah sesuatu yang akan dicapai. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan ragam bahasa yang digunakan oleh calo, pedagang asongan, kernet, sopir, dan kondektur di lingkungan terminal;
2. Mendeskripsikan penyimpangan prinsip kesopanan yang diucapkan oleh para calo, pedagang asongan, kernet, sopir, dan kondektur di lingkungan terminal dan;
3. Menjelaskan persepsi penyimak bahasa di luar lingkungan terminal terhadap kesantunan berbahasa para calo, pedagang asongan, kernet, sopir, dan kondektur.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Kajian linguistik, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah dunia penelitian tentang penyimpangan prinsip kesopanan dalam bahasa yang digunakan sehari-hari

2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendokumentasikan nilai-nilai kesantunan yang dituturkan di lingkungan terminal.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penelitian ini adalah: Bab I Pendahuluan, berisi yang meliputi Latar Belakang Masalah, Pembatasan Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, dan Manfaat Penelitian. Bab II Tinjauan Pustaka berisi landasan teori yang memaparkan sosiopragmatik, sosiolinguistik, dan pragmatik. Bab III metode penelitian meliputi bentuk penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sistematika penulisan. Bab IV hasil penelitian, berisi hasil penyajian dari analisis data yang akan menjabarkan data-data yang telah terkumpul, kemudian dianalisis untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan yang ada sebelumnya. Bab V penutup, berisi kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan penelitian tersebut.

**PENYIMPANGAN PRINSIP KESOPANAN DALAM KOMUNIKASI
ANTARA SOPIR DENGAN CALO, PEDAGANG ASONGAN,
DAN KONDEKTUR DI TERMINAL GEMOLONG
(KAJIAN SOSIOPRAGMATIK)**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Mencapai Derajat S-1
Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia, dan Daerah



Oleh:

INDRO UTOMO
A 310060138

**PENDIDIKAN BAHASA SAstra INDONESIA, DAN DAERAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2011

